



The Effect of Mental Spiritual Guidance on Self-Acceptance Among Single Mothers in Gampong Mon Geudong

Desy Murni Lasari¹, Mutiara Zatil Aqmar², Minda Septiani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Abstract : This study discusses the influence of mental and spiritual guidance on self-acceptance among single mothers in Gampong Mon Geudong, Lhokseumawe City. Self-acceptance among single parents varies. Since single parents face different challenges, some struggle to accept themselves as single mothers, seek pleasure for themselves, disrupt others' households, or experience mental health issues. The objective of this study is to determine whether there is an influence of spiritual and mental guidance on self-acceptance among single parents. The type of research used is descriptive quantitative. The population consists of 25 single parents. The sample used in this study was obtained using the Nonprobability Sampling technique with saturated sampling. The researcher used this sampling technique because the sample size was 25 people. Saturated sampling is conducted when the population is less than 30 people. The data analysis technique used was simple linear regression. The results of this study indicate that spiritual guidance falls into the moderate category, while self-acceptance among single mothers also falls into the moderate category. There is a positive influence of spiritual guidance on self-acceptance, meaning that the hypothesis of this study is accepted. The influence is 32.9%, with the remaining percentage influenced by other factors not investigated in this study.

Keywords : Spiritual Mental Guidance; Self-Acceptance.

Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Single Mother di Gampong Mon Geudong

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Single Mother di Gampong Mon Geudong Kota Lhokseumawe. Penerimaan diri pada orang tua tunggal berbeda-beda. Karena orang tua tunggal berpisah dengan permasalahan yang berbeda-beda dan permasalahannya adalah ada sebagian orang tua tunggal yang tidak bisa menerima dirinya sebagai single mom, mencari kesenangan untuk dirinya sendiri, merusak rumah tangga orang, mengalami gangguan mental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Tua Tunggal. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. populasi yang diambil sebanyak 25 orang orang tua tunggal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) Nonprobability Sampling dengan sampling jenuh. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena jumlah sampel sebanyak 25 orang. Sampling jenuh dilakukan bila populasinya kurang dari 30 orang. Teknik Analisis Data Regresi Linier sederhana. Hasil penelitian ini bimbingan mental spiritual berada pada kategori sedang, kemudian penerimaan diri *single mother* berada pada kategori sedang dan berpengaruh positif bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan diri, artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Adapun pengaruhnya sebesar 32,9%, sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata kunci : Bimbingan Mental Spiritual; Penerimaan Diri

Article history

Received: 12 June 2025

Revised: 21 Agustus 2025

Accepted: 22 Agustus 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Desy Murni Lasari ; desimurnilasari@uinsuna.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga pada umumnya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh suatu ikatan perkawinan, darah, adalah rumah tangga itu sendiri dan saling berinteraksi dan berinteraksi, menimbulkan sosial peran untuk suami istri, ayah dan anak laki-laki dan perempuan dari saudara laki-laki dan perempuan. Namun berbeda jika dalam suatu keluarga sudah tidak lagi bersatu atau sudah berpisah karena faktor perceraian atau pun kematian seorang wanita akan menjadi *single mother*.

Baxter (2015) mengemukakan bahwa orangtua ibu *single parent* memiliki kecenderungan masalah dalam mengatur waktu dalam pengasuhan atau pemenuhan kebutuhan anak. *Single mother* memiliki banyak tanggung jawab yang biasanya dilakukan secara bersama-sama berpasangan namun berbeda saat menjadi *single mother* harus memenuhi segala kebutuhan rumah tangga sendiri, tanggung jawab kebutuhan anak baik secara materi dan juga mental anak, tanggung jawab yang begitu berat adakalanya *single mother* merasa sendiri, lelah bahkan tidak merasa berdaya dengan kondisi yang dia alami, oleh sebab itu sangat dibutuhkan penerimaan diri pada *single mother* terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Shereer mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah sikap individu yang dapat menilai diri sendiri dengan apa adanya dan mengetahui kelebihan dan menerima kekurangannya (Elieza, 2022). Selain itu, penerimaan diri merupakan nilai-nilai dan standar diri yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan luar atau dari dalam diri sendiri, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran se-objektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak rendah diri (Novitriyani dan Hidayati, 2018). Tidak semua wanita ingin menjadi orang tua tunggal karena itu bukan pilihan tetapi yang harus dan ini tidak diatur, orang tua memiliki tanggung jawab untuk melakukan beberapa peran, yaitu dalam lingkup keluarga maupun dalam masyarakat secara bersamaan, sehingga bahwa dalam penerimaan diri dari orang tua tunggal sangat penting untuk dapat baik kehidupan masa depan yang didukung dari dan lingkungan masyarakat dan membutuhkan bimbingan mental spiritual bagi orang tua tunggal untuk dapat menerima diri mereka dengan baik.

Bimbingan adalah usaha dalam membantu orang lain dengan menggunakan dan membagikan potensi yang dimilikinya, sehingga dengan potensi ini ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya maupun dalam mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu akan masa kini dan masa yang akan datang mereka perlu memperbaiki diri dan mental (M. Lutfi: 2008). Mental dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercerminkan dalam sikap dan perbuatan dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi kata mental ini sering digunakan sebagai kata ganti dari kata "personality" (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang mereka rasakan, mengecewa atau menyenangkan dan sebagainya memerlukan ajaran religius dengan spiritual (Dede Rahmat Hidayat: 2013).

Spirit adalah kata spiritual dari dasar yang berarti energi, semangat, energi, moral atau motivasi dan spiritual terkait roh, semangat atau jiwa, religius yang bertentangan dengan materi, jasmani dan Rohani (Chaplin, J. P. 2011). berkaitan dengan agama, iman, kesholehan, menyangkut nilai-nilai transendental Jadi, bimbingan mental spiritual adalah proses membantu, mengubah, mengajak klien mendekat kepada perbaikan dalam pikiran, emosi, sikap dan perasaan mereka yang kemudian akan mengubah perilaku sehari-hari menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya lebih dekat dengan Allah SWT.

Beberapa kasus keluarga di Gampong Mon Geudong salah satunya ketidakstabilan mental pada ibu tunggal yang sulit menerima dirinya sebagai ibu tunggal yang mana anak kurang perhatian dan kasih sayang dari ibunya karena sibuk mencari nafkah dan disana ada orang yang belum kawin yang mencari kesenangan untuk dirinya sendiri sehingga mereka memiliki keluarga dan kultus, dan ada orang tua tunggal yang tidak dapat menerima bahwa mereka hidup dengan gangguan kejiwaan

seperti kerusakan rumah tangga orang lain, tanpa menyadari bahwa dia tidak normal karena dia mencari kebahagiaan di penderitaan orang lain, dan tahap kejiwaan tertinggi menyebabkan kegilaan karena tidak mampu menerima keadaan. Keluarga *single mother* adalah keluarga yang hanya terdiri satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah, dan merupakan minoritas dalam Masyarakat beban hidup bagi *single mother* adalah berat untuk menerima diri sendiri dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka dan dengan seluruh keluarga tunggal, keluarga orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan di Gampong Mon Geudong, melalui pengamatan awal tampak *single mother* sering mengeluh tentang mental yang tidak stabil penerimaan diri ketika ia menjadi *single mother*. Begitu juga dengan wawancara awal penelitian dengan salah satu *single mother*. Hasil wawancara awal yang saya meneliti yaitu, kendala terbesar yang mereka hadapi sebagai seorang *single mother* adalah dalam suatu hal yang berurusan dengan keuangan. Karena mereka harus memikirkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari anak mereka sendiri. mereka harus bekerja lebih keras dan pintar dalam mengelola keuangan agar bisa memenuhi kebutuhan mereka dan anak-anak. Meskipun mereka harus menghadapi segala kendala dan tantangan, melihat senyum dan kebahagiaan anak mereka adalah kesenangan terbesar bagi mereka. Mereka juga bisa membangun ikatan yang kuat dengan anak mereka karena mereka menggantungkan satu sama lain. Prioritaskan kesejahteraan dan kebahagiaan anak mereka di atas segalanya. Jangan lupa untuk selalu merawat diri sendiri agar tetap kuat dan sehat dalam menjalani peran sebagai *single mother*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional, penelitian korelasional merupakan penelitian untuk melihat hubungan keterkaitan antar variabel (Sugiyono, 2018). Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Gampong Mon Geudong yang berjumlah 25 *single mother*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, artinya seluruh populasi dapat menjadi sampel penelitian karna populasi kueang dari 100 (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan model modifikasi skala Likert. Modifikasi skala *Likert* adalah skala pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi satu ataupun sekelompok orang mengenai sebuah fenomena (Hertanto, 2017) Dengan skala ini, indikator variabel menjadi bahan pembuatan item-item instrumen yang bisa saja berupa pernyataan ataupun pertanyaan. Pada penelitian ini, ada dua skala yang digunakan yaitu bimbingan mental spiritual dan perilaku penerimaan diri.

Sebelum penyebaran angket dilakukan, instrumen penelitian telah di uji validitas dan reliabilitas sehingga butir pernyataan di dalam skala yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana yang bertujuan untuk melihat pengaruh antara bimbingan mental spritual terhadap penerimaan diri. Proses analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

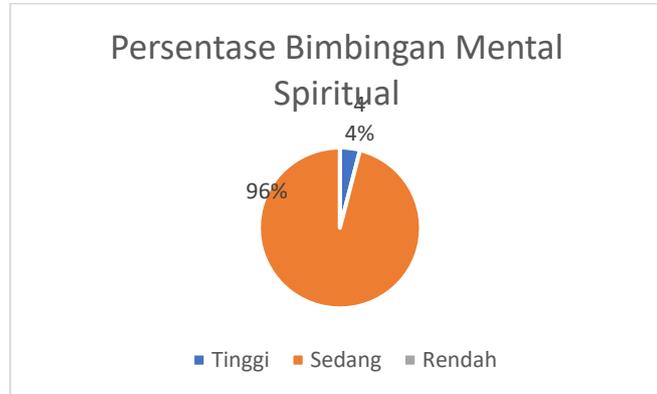
Hasil Penelitian

1. Gambaran Mental Spritual

Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan skor hasil penelitian yang telah diuji menggunakan metode penyebaran angket pada remaja yang menjadi sampel di Gampong Mon Geudong. Berdasarkan vertifikasi data penelitian, diperoleh data yang layak untuk diolah sebanyak 25 sampel remaja. Berikut ini adalah kategorisasi dari variabel Bimbingan Mental Spiritual yang di deskripsikan menggunakan statistik skor hipotetik:

Tabel 1. Kategorisasi Gambaran Bimbingan Mental Spiritual

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	%
Tinggi	$M + 1 SD \leq X < 60 + 13$	1	4,0
Sedang	$M - 1SD \leq X < 1SD$ $60 - 13 \leq X < 60 + 13$ $47 \leq X < 73$	24	96
Rendah	-	-	-
Jumlah		25	100



Gambar 1. Gambaran Bimbingan Mental Spiritual

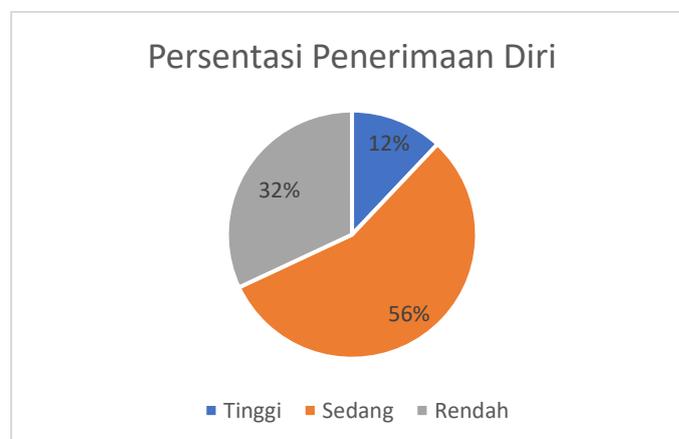
Berdasarkan uji kategori pada variabel bimbingan mental spiritual dapat diketahui bahwa bimbingan mental spiritual pada diri single mother di Gampong Mon Geudong berada pada kategori sedang. Kategori frekuensi tingkat tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 4%, pada kategori frekuensi tingkat sedang sebanyak 24 orang dengan persentase 96%, dan pada kategori frekuensi tingkat rendah.

2. Gambaran Penerimaan diri single mother

Berikut ini adalah kategorisasi dari variabel perilaku penerimaan diri single mother yang di deskripsikan menggunakan statistik skor hipotetik.

Tabel 2. Kategorisasi Penerimaan Diri Single Monther

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	%
Penerimaan Diri	Tinggi	3	12
	Sedang	14	56
	Rendah	8	32
	Jumlah	25	100



Gambar 2. Tingkat penerimaan diri single mother

Berdasarkan uji kategori pada variabel perilaku phubbi dapat diketahui bahwa penerimaan diri single mother berada pada kategori sedang. Kategori frekuensi tingkat tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase 12%, pada kategori frekuensi tingkat sedang sebanyak 14 orang dengan persentase 56%, dan pada kategori frekuensi tingkat rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 32%.

3. Uji Prasyarat

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 25. Hasilnya menunjukkan nilai sig $0,200 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai sig *deviation from linearity* adalah $0,736 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel bimbingan mental spiritual (X) dengan penerimaan diri (Y).

4. Uji Hipotesis

Dari tabel di atas diketahui constant (a) sebesar 10.483, sedangkan nilai bimbingan mental spiritual (b) koefisien regresi sebesar 0.102 sehingga persamaan regresi dapat ditulis $Y = a + bX$ menjadi $Y = 10.483 + 0.1X$. Persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) a adalah konstanta sebesar 10.483 mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel bimbingan mental spiritual sebesar 10.48. 2) b adalah koefisien regresi X sebesar -0.102 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial maka nilai stres bertambah sebesar 10.483 koefisien regresi tersebut bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh variabel (x) bimbingan mental spiritual (y) penerimaan diri positif (+). Berdasarkan pengambilan keputusan sebelumnya dalam uji regresi linear sederhana, yaitu:

Terdapat nilai signifikan $< 0,05$, yaitu nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel independen, dengan kata lain terdapat pengaruh pada variabel bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan diri pada *single mother* di Gampong Mon Geudong Kota Lhokseumawe, maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika nilai t hitung $> t$ tabel, yaitu nilai t hitung sebesar $9.657 > 1,960$ sehingga bisa dikatakan terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

1) Koefisien Determinan

Tabel 4. Uji Hipotesis Model Summary

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1	(Constant)	B	Std. Error	Beta		
	X	10,483	9,657		1,086	0,019
		0,102	0,152	0,139	0,672	0,008
a. Dependent Variable: ABS_RES						
		Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate		
Model	R	R Square				
1	.573 ^a	.329	.317	10.852		

Predictors: (Constant), Bimbingan Mental Spiritual

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa besar koefisien R Square atau kemampuan variabel independen dalam menjelaskan atau memprediksi variabel dependen adalah sebesar 0,329 atau 32,9% dari 100%. Terdapat 67,1% dipengaruhi oleh variabel

lainnya, seperti, kendala dari lingkungan, harapan yang realistis, gangguan emosi, sikap social.

Pembahasan

Gambaran bimbingan mental spiritual single mother di Gampong Mon Geudong berada pada kategori sedang, ketika bimbingan mental spiritual berada pada kategori sedang maka hubungannya dengan penerimaan diri dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktornya. Bimbingan mental spiritual sangat penting dilakukan karena tidak semua manusia mengetahui hukum agama terutama untuk individu yang dari awal tidak pernah atau jarang bersentuhan dengan ajaran agama. Ajaran agama sebagai pedoman hidup karena agama adalah kebutuhan mendasar dari manusia yang menginginkan kedamaian dan kebahagiaan. Agama memiliki peranan khusus dalam kehidupan manusia, mengatur tatanan kehidupan secara pribadi sekaligus memberikan kontribusi yang sangat meyakinkan bagi kehidupan dan tatanan struktur sosial kemasyarakatan (Walgito B: 2016). Bimbingan mental spiritual dalam islam dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Mendorong *single mother* untuk menjadi baik, penuh kasih, dan bekerja menuju kemajuan masyarakat. Ini dapat mengarah pada komunitas yang lebih harmonis dan damai, karena individu bekerja menuju tujuan bersama untuk melayani Allah SWT dan membantu orang lain (Ai Dede Novian: 2013). Senada dengan penelitian Almira Danisha dan Ihya Ranty Sahila yang menyatakan bahwa praktik ibadah seperti doa, membaca Al-Quran, dan meditasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental. Aktivitas ini tidak hanya mendatangkan rasa damai dan harapan, tetapi juga membantu individu mengatasi perasaan putus asa (Danisha,A. Sahila, I.R 2024).

Penerimaan diri memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana cara seseorang dalam menjalani hidupnya. *Single mother* dengan penerimaan diri yang baik tidak takut untuk melihat dirinya secara jujur, baik secara internal (hati/pikiran/emosi) maupun secara eksternal (perilaku, penampilan), karena sejatinya kita tidak bisa lari dari diri kita sendiri, bagaimanapun caranya. Oleh karena itu, penerimaan diri sangatlah diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran serta jiwa *single mother* (Islami dkk: 2022). Penerimaan diri dapat diartikan sejauh mana seorang *single mother* memahami karakteristiknya sendiri, bahwa mereka mampu dan mau hidup dalam keadaan memiliki sifat-sifat tersebut. Di sisi lain, pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak juga dapat mempengaruhi proses penerimaan diri pada *single mother*. Tidak hanya itu, penerimaan diri sebenarnya dapat memberikan efek positif pada *single mother*, dimana *single mother* tidak merasa malu dengan status nya dan membuat *single mother* menjadi lebih positif, seperti menerima apa yang terjadi dan menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalani hidup mereka.

Kemudian pada pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan diri berpengaruh positif artinya semakin banyak bimbingan mental yang diterima oleh *single mother* maka semakin baik pula penerimaan dirinya, Adapun kedua variable tersebut hanya berpengaruh sebesar 32,9% artinya masih banyak factor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri selain bimbingan mental spiritual. Kemudian penelitian Safira R.A D D A, Rasmanah M, Marianti L (2025) Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual dalam Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Klien 'F' di Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II) Setelah mengikuti 12 sesi bimbingan konseling spiritual dengan tahapan Tabayyun, Al Hikmah, Mau'izah, dan Mujadalah, klien mulai menunjukkan perubahan seperti menerima kondisi anak sebagai anugerah, membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga, dan memperkuat hubungan spiritual. Proses konseling tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Selanjutnya, hasil penelitian Susandi M R T Kusmawati A (2024) Terapi spiritual yang dilakukan diketahui mampu mengembangkan penerimaan diri pada anak terlantar. Faktor pendukung dalam pelaksanaan terapi yaitu motivasi yang kuat untuk mencapai perubahan yang diinginkan dan lingkungan yang memberikan dorongan. Faktor penghambat pelaksanaan terapi spiritual yaitu adanya motivasi yang lemah karena kejenuhan atas kegiatan yang berulang setiap harinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan Gambaran bimbingan mental spiritual berada pada kategori sedang yang artinya single mother di Gampong Mon Geudong mendapatkan bimbingan mental spiritual. Gambaran penerimaan diri single mother berada kategori sedang, artinya single mother di Gampong Mon Geudong sudah mulai menerima kondisi dirinya yang menjadi single mother untuk keluarganya. Adapun pengaruh antara bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan diri single mother berpengaruh positif, artinya semakin tinggi bimbingan mental spiritual yang di dapat maka semakin tinggi pula penerimaan diri single mother di Gampong Mon Geudong. Adapun pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan diri sebesar 32,9%. Temuan ini dapat dikaji lebih lanjut mengenai penerimaan diri single mother terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga penerimaan diri pada single mother bisa berada kategori tinggi.

REFERENSI

- Ai Dede Novian. (2013). Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur. [Online]. Di akses dari [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../1/AI%20DEDE%20NOVI AN-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../1/AI%20DEDE%20NOVI%20AN-FDK.pdf).
- Baxter, J. A. (2015). Child care and early childhood education in Australia Melbourne: Australian Institute of Family Studies. <https://aifs.gov.au/publications/child-care-and-early-childhood-education-australia>.
- Walgito, B. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Chaplin, J. P. (2011). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danisha,A. Sahila, I.R. (2024). Mengatasi Depresi dengan Iman : Urgensi Peran Aqidah dan Tauhid Untuk Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 3-4.
- Dede Rahmat Hidayat. 2013. *Bimbingan Konseling(kesehatan mental disekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rooda Karya.
- Elieza, B. N. Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Pasien Skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hertanto, E. (2017). *Metodologi Penelitian: Perbedaan Skala Likert Lima Tingkat dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala*.
- Islami A C, Fitriyani H. “Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu”. *sight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11 (2) Desember 2022
- M.Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Konseling Islam*,(Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm.6.
- Novitriani, A., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique terhadap Self-Acceptance Warga Binaan di Lembaga Perempuan. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (1), 1-12
- Safira R.A D D A, Rasmanah M, Marianti L. “Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual dalam Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Klien “F” di Kelurahan 35 Ilir)”. Volume 4 No 1, Juli-September 2025, pp 2508-2514.
- Susandi M R T Kusmawati A. “Terapi Spiritual dalam Mengembangkan Penerimaan Diri Anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.2, No.1 Maret 2024 e-ISSN: 2985-9190; p-ISSN: 2985-9670, Hal 24-38 DOI: <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.834>
- Sugiyono. (2018). *metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.